

**Pentingnya Pembelajaran PAI Berbasis  
E-Learning di Masa Pandemi Covid-19**

*Ajip Miftahul Basar*

**Menelusik Kajian Islam dan Jejaring  
Ulama Nusantara**

*Aji Setiawan, ST*

**Jam'ul Abiir: Usaha Menghimpun Kitab  
Tafsir Sepanjang Sejarah**

*M. Afjuddin Dimiyathi*

**Pemuda dan Alam: Integrasi Edukasi  
Konservasi Lingkungan Hidup Dan  
Warisan Budaya Berbasis Pesantren**

*Sirojul Arifin Shofa*

**Sejarah Al-Qira'at Al-Sab' di Indonesia**

*Li'izzah Nur Diana*

**Posisi Pemikiran Feminis Faqihuddin  
Dalam Peta Studi Islam Kontemporer**

*Ulfah Zakiyah*

**Gerakan Sosio-Intelektual: Nyai  
Khoiriyah Hasyim**

*Fitrotul Muzayanah*

**Eksistensi Tharekat Khalwatiyah di  
Kabupaten Sinjai Sulawesi Selatan**

*Retna Dwi Estuningtyas & Faridah*

**Mashaf Republik Indonesia; Saksi  
Sejarah Pasca Merdeka dan Cikal Bakal  
Mushaf Standar Indonesia**

*Zainal Abidin Sueb*

ISSN 2621-4938  
e-ISSN 2621-4946

THE INTERNATIONAL JOURNAL OF  
**PeGON**  
ISLAM NUSANTARA CIVILIZATION

---

Volume 4 . issue 2 . 2020

---



**ISLAM NUSANTARA CENTER**

ISSN 2621-4938  
e-ISSN 2621-4946

**THE INTERNATIONAL JOURNAL OF**  
**PeGON**  
**ISLAM NUSANTARA CIVILIZATION**

---

Volume 4 . issue 2 . 2020

---

THE INTERNATIONAL JOURNAL OF  
**PeGON**  
ISLAM NUSANTARA CIVILIZATION  
Vol. 4 - Issue 2 - 2020

The International Journal of Pegon: Islam Nusantara Civilization published by Islam Nusantara Center Foundation. This journal specialized academic journal dealing with the theme of religious civilization and literature in Indonesia and Southeast Asia. The subject covers textual and fieldwork studies with perspectives of philosophy, philology, sociology, antropology, archeology, art, history, and many more. This journal invites scholars from Indonesia and non Indonesia to contribute and enrich the studies published in this journal. This journal published twice a year with the articles written in Indonesian, Pegon, Arabic and English and with the fair procedure of blind peer-review.

**Editorial Team**

**Editor-In-Chief**

A. Ginanjar Syaban (*Director of Islam Nusantara Center*)

**Managing Editor**

A. Khoiril Anam

**Peer Reviewer**

Abdurahman Mas'ud (*Ministry of Religious Affairs, The Republic of Indonesia*) Oman  
Fathurrahman (*State Islamic University of Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia*) MN.  
Harissuddin (*State Islamic University of Jember, Indonesia*)  
KH. Abdul Mun'im DZ (*The Vice General Secretary of PBNU*)  
Farid F Saenong (*State Islamic University of Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia*)  
Ngatawi al Zastrouw (*University of Nahdlatul Ulama Indonesia*)  
Islah Gusmian (*State Islamic University of Surakarta, Indonesia*)  
Zainul Milal Bizawie (*Islam Nusantara Center Jakarta, Indonesia*)

**Editors Johan**

Wahyudi  
Mohammad Taufiq  
Ahmad Ali

**Asistant Editors**

Muhammad Anwar  
Zainal Abidin  
Aditya Permana

ISSN 2621-4938

e-ISSN 2621-4946

**Published by:**

ISLAM NUSANTARA CENTER (INC)  
Wisma Usaha UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (BANK BNI) Lt. 2,  
Jl. Ir. H. Juanda No. 95 Ciputat Tangerang Selatan Banten  
<http://ejournalpegon.jaringansantri.com/ojs/>

 Islam Nusantara Center



## TABLE OF CONTENTS

The International Journal of **PEGON**

Islam Nusantara Civilization

Vol. 4 - Issue 2 - 2020

<b>Table of Contents</b>	iii
<b>Pentingnya Pembelajaran PAI Berbasis E-Learning di Masa Pandemi Covid-19</b> <i>Afip Miftahul Basar</i>	01
<b>Menelusik Kajian Islam dan Jejaring Ulama Nusantara</b> <i>Aji Setiawan, ST</i>	29
<b>Jam'ul Abiir: Usaha Menghimpun Kitab Tafsir Sepanjang Sejarah</b> <i>M. Afifuddin Dimyathi</i>	53
<b>Pemuda dan Alam: Integrasi Edukasi Konservasi Lingkungan Hidup Dan Warisan Budaya Berbasis Pesantren</b> <i>Sirojul Arifin Shofa</i>	79
<b>Sejarah Al-Qira'at Al-Sab' di Indonesia</b> <i>Li'izzah Nur Diana</i>	99
<b>Posisi Pemikiran Feminis Faqihuddin Dalam Peta Studi Islam Kontemporer</b> <i>Ulfah Zakiyah</i>	115
<b>Gerakan Sosio-Intelektual: Nyai Khoiriyah Hasyim</b> <i>Fitrotul Muzayanah</i>	139

**Eksistensi Tharekat Khalwatiyah  
di Kabupaten Sinjai Sulawesi Selatan**

Retna Dwi Estuningtyas & Faridah

203

***Mashaf* Republik Indonesia; Saksi Sejarah Pasca  
Merdeka dan Cikal Bakal *Mushaf* Standar Indonesia**

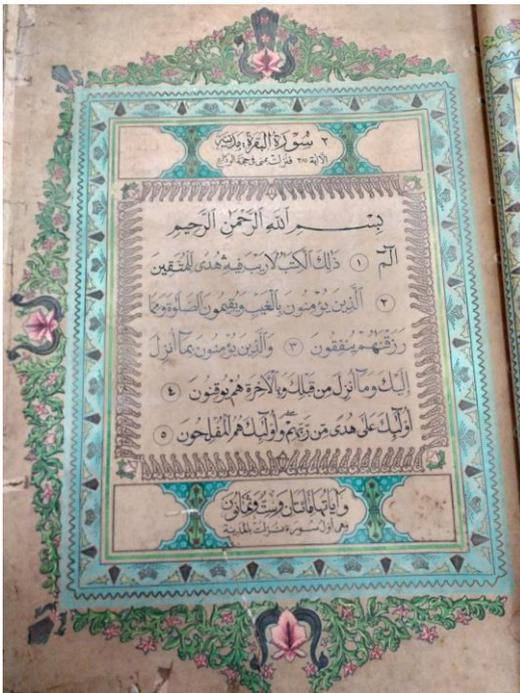
*Zainal Abidin Sueb*

223

# ***MASHAF* REPUBLIK INDONESIA; SAKSI SEJARAH PASCA MERDEKA DAN CIKAL BAKAL *MUSHAF* STANDAR INDONESIA**

**Zainal Abidin Sueb**

Alumnus Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Syarif Hidayatullah Jakarta  
syuaibibnu@gmail.com



*Mashaf  
Republik  
Indonesia;  
Saksi Sejarah  
Pasca Merdeka  
dan Cikal  
Bakal Mushaf  
Standar  
Indonesia*

Topik pembahasan mushaf sebenarnya bagian dari lanskap khazanah yang panjang. Mulai dari era Nabi yang masih tercecer di berbagai dahan, pelepah, dan media tulis lainnya, kemudian dihimpun dikodifikasi oleh khulafaur rasyidin menjadi sebuah satu jilidan. Jilidan kitab inilah yang digunakan untuk menjaga keutuhan wahyu ilahi. Dengan begitu, setiap muslim dimudahkan untuk mengakses kitab suci mereka. Namun, lambat laun fungsi utama itu bergeser pada fungsi-fungsi lain, termasuk fungsi simbolis.

Fungsi simbolis tentu tidak seperti fungsi mushaf pada umumnya yang digunakan untuk mengaji dan mendaras oleh tiap individu muslim. Fungsi ini lebih pada eksistensi identitas oleh pihak yang menyalin mushaf. Mushaf yang seperti ini biasanya memiliki potret fisik yang istimewa, baik dari segi ukurannya, keindahannya, kualitas bahannya, nama yang disematkan, atau bahkan tempat untuk menyimpannya. Seperti mushaf-mushaf indah yang ada di kekhalifahan/kesultanan Islam masa lalu, mereka menunjukkan identitas melalui kualitas seni mushaf mereka.

Di Indonesia, banyak sekali mushaf-mushaf indah yang dibuat oleh kesultanan masa lalu, para elite sosial, dan pemerintah. Salah satu contoh yang menjadi bagian itu adalah *Mushaf Republik Indonesia*, manuskrip mushaf yang ditulis oleh Salim Fachry. Mushaf ini cukup unik, karena dalam manuskripnya ditulis ‘mushaf’, bukan ‘mushaf’ seperti pada umumnya. Selain itu, meski nama yang tertera adalah *Mushaf Republik Indonesia*, nama yang populer justru *Mushaf Pusaka*.

Secara fisik, *Mushaf Republik Indonesia* cukup besar yakni 100 x 75 cm per halaman dan ukuran kotak teksnya 80 x 50 cm. Mushaf ini terbagi menjadi tiga jilid, jilid pertama terdiri dari juz 1-10, jilid kedua terdiri dari juz 11-20, dan jilid ketiga terdiri dari juz 21-30. Sekarang, jilid pertama mushaf dengan kode BQMI.1.1.24 ini dipajang di ruang pameran Bayt Al-Qur’an, sedangkan jilid dua dan tiga disimpan di perpustakaan. Sampul mushaf ini berbahan kayu jati dengan ukiran khas Indonesia. Bahan kertas yang digunakan merupakan karton yang tebal, sementara iluminasinya bercorak bunga dan tanaman khas Indonesia, termasuk juga corak batik parang. Warna hijau pun cukup dominan di iluminasi ini.

Adapun secara teks, mushaf ini memiliki 604 halaman ayat Al-Qur’an, 3 halaman bacaan khatam Al-Qur’an, 3 halaman pengantar, satu lembaran pentashihan, dan 17 halaman deskripsi mushaf (*ta’rif bihadza al-mushaf*). Secara teks, mushaf ini cenderung mirip dengan mushaf

Timur Tengah, baik yang beredar di Mesir atau Arab Saudi. Adapun *qiraat* yang digunakan merujuk pada bacaan Imam ‘Ashim riwayat Hafs.

Dilihat dari tampilan mushaf dan catatan sejarah, mushaf ini dibuat untuk menunjukkan identitas keislaman bangsa. Terlebih mushaf ini mulai ditulis pada tahun 1948 dan selesai pada tahun 1960. Tak berlebihan jika mushaf ini pun disebut sebagai saksi sejarah atas perjuangan melawan penjajah. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Aboebakar Atjeh dalam *Risalah Bangsa Penglaksanaan Qur’an Pusaka Republik Indonesia* (1952) sebagai berikut.

“Pada waktu memperingati hari nuzululquran pada tahun yang ke IV, timbullah keinginan dalam hati saya hendak mengadakan sesuatu yang merupakan sejarah yaitu hendak membuat suatu manuskrip (tulisan tangan) dari Alquranulkarim yang kalau Republik menang dalam perjuangannya dapat menjadi syi’ar dan penghargaanya kepada seluruh kaum Muslimin yang turut menyumbangkan tenaganya dan jikalau terjadi sebaliknya (na’udzubillah min dzalik) maka mashaf yang ditulis itu menjadi saksi bahwa umat Islam lii’lai kalimatillah sudah pernah mengangkat senjata hendak mempertahankan diri dari pada kezaliman”<sup>1</sup>

Catatan Aboebakar Atjeh ini menjadi titik balik yang perlu diuraikan lebih lanjut mengapa *Mashaf Republik Indonesia* ditulis dan bagaimana relevansinya setelah mushaf itu jadi.

## Saksi Sejarah Pasca Indonesia Merdeka

Dalam bagian deskripsi mushaf (*Ta’rif bihadza al-Mushaf*), terdapat keterangan menarik atas dukungan pemerintah saat itu, yakni Presiden Soekarno dan Wakil Presiden Mohammad Hatta.

*Wa qad kāna bad’u iqtirāḥihī wa ibtikārihī fī sanati 1365 H/1946 M, wa ibtidā’u katbi awwali harfin fīhī fī 17 min shahri ramadān al-mubārak sanat 1365 H, al-muwāfiq 23 yuliyū sanat 1948 M, biyadi Shāhib al-ma’ālī ra’isi al-jumhūriyyati al-Indūnisiyyati: Soekarno, wa fadhīl wakīlihī ad-duktūr Muhammad Hatta.*<sup>2</sup>

### Artinya:

“Sesungguhnya rencana dan inisiasi (penulisan mushaf) sudah ada pada tahun 1365 H/1946 M, namun awal mula penulisan huruf pertama dalam mushaf (ini) pada tanggal 17 Ramadhan bulan yang penuh keberkahan, tepatnya tahun 1948 M. (Ditandai) dengan goresan tangan Presiden Republik Indonesia Soekarno dan Wakil Presiden Drs. Mohammad Hatta”

Dilihat dari tahun yang disebutkan serta tahun-tahun yang mengitarinya, kondisi sosial politik Indonesia tentu belum stabil. Upaya mempertahankan kemerdekaan masih terus dilakukan oleh bangsa Indonesia. Tahun-tahun revolusi terjadi dengan melakukan dua upaya, yakni pertempuran secara fisik dan upaya diplomasi. Dalam rentetan pertempuran fisik itu, seperti pertempuran Surabaya, Ambarawa-Malang, Bandung lautan api, Pertempuran Medan, Agresi Militer I, Agresi Militer II, dan lainnya. Sementara usaha diplomasi dilakukan seperti melalui perjanjian Linggarjati, Renville, hingga Konferensi Meja Bundar.

Aboebakar Atjeh mencatat, cita-cita penyalinan mushaf ini muncul saat revolusi Yogyakarta. Di tataran masyarakat bawah, saat itu Belanda terus melakukan bujuk rayu propaganda agar umat Muslim kembali terpecah dan Belanda mudah mengambil kekuasaan yang sudah hilang. Untuk membendung itu, Aboebakar mulai mencari dukungan terhadap para tokoh agar simbol mushaf yang agung ini bisa menyatukan semangat muslim Indonesia.

“Tjita-tjita membuat Qur’an Pusaka ini timbulnja dalam masa repolusi di Djokjakarta. Dalam daerah-daerah jang diduduki Belanda didjalankan propaganda hendak menarik hati ummat Islam dengan memberikan gambaran, seakan-akan Belanda betul-betul hendak membantu memadjukan agama Islam dengan kebudajaannya.”

Aboebakar Atjeh mulai menemui tokoh-tokoh seperti KH. Siradj Dahlan, putera dari pendiri Muhammadiyah, T. Hasandin bapak dari Fatmawati sekaligus mertua dari Soekarno. Melalui Hasandin inilah kabar penyalinan mushaf Pusaka sampai pada Presiden Soekarno. Mereka mendukung, namun kondisi yang belum stabil membuat Aboebakar Atjeh lebih banyak menemui orang hingga berencana mendirikan Panti Pengetahuan Al-Qur’an. Panti ini semula hendak dikerjakan bersama Gafar Ismail tokoh dari Muhammadiyah, namun gagal juga. Padahal

panti ini semula yang diharapkan untuk mampu menjadi badan penerima donasi penyalinan mushaf.

Meski gagal, Gafar Ismail merekomendasikan saudaranya, yakni Sjamsir yang tinggal di Solo untuk dikunjungi. Sjamsir merupakan saudagar muslim yang menaruh perhatian pada kesenian Islam. Maka Aboebakar Atjeh pun mulai menemuinya untuk membicarakan rencana penyalinan *Mushaf Pusaka*. Kabar ini terdengar sampai ke Menteri Agama KH. Masjkur dari NU, dan akhirnya penulisan pertama digelar dan didukung oleh pemerintah pada saat peringatan *Nuzulul Qur'an* tahun 1948, tepatnya pada tanggal 23 Juli.<sup>3</sup>

Masa-masa revolusi memang tidak hanya para pejuang bersenjata dan pejuang diplomasi saja yang bersuara. Ricklef dalam *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004* (2007) pun mencatat seniman, sastrawan dan penulis juga melakukan perlawanan. Figur seperti Chairil Anwar (1922-1949), Pramoedya Ananta Toer, Mochtar Lubis, Bahrum Rangkuti, dan lainnya bersuara melalui tulisan-tulisannya. Sementara para pelukis seperti Affandi dan Sudjono menyuarakan revolusi dari karya lukis, poster dan media lainnya.<sup>4</sup> Dari catatan perlawanan berbagai media itu, penyalinan mushaf Pusaka dapat disebut masuk dalam barisan ini.

Sayangnya, setelah seremonial penulisan pertama itu kondisi tidak memungkinkan untuk melanjutkan penulisan mushaf. Bahan-bahan untuk penulisan susah ditemukan di Jogjakarta dan Agresi Militer II oleh Belanda kembali terjadi. Selama hampir dua tahun, penyalinan tidak ada *progress* apapun. Namun, tanggung jawab Aboebakar tetap ia penuhi, sesuatu yang sudah dimulai haruslah selesai. Akhirnya pada tahun 1950 atas bantuan Menteri Agama KH. A. Wahid Hasyim terdapat pembaharuan panitia dan mendirikan Yayasan Bangsa Penglaksanaan Quran Pusaka Republik Indonesia. Tercatat, yayasan ini resmi berdiri dengan akta notaris pada tanggal 19 September 1950.

Dalam dokumen terkait yayasan ini, disebutkan juga syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam proyek penyalinan *Mushaf Pusaka*. Setidaknya ada delapan syarat sebagai berikut:

1. Al-Qur'an Raksasa itu besarnya 1 x 2 meter.
2. Al-Qur'an itu ditulis dengan tangan (kaligrafi) di atas kulit kambing atau bahan lain yang tahan lama.
3. Selain dari pada seluruh isi Al-Qur'an yang tiga puluh juz itu, pada tiap-tiap halaman, juznya dihiasi dengan kembang-kembang kebudayaan dari daerah-daerah seluruh Indonesia.

4. Kulitnya terbuat dari pada kesenian ukiran kulit yang indah dari Indonesia, yang dihiasi dengan kembang-kembang yang bersifat simbolik mengingatkan perjuangan Indonesia.
5. Pada akhir Al-Qur'an itu, dicatat sejarah revolusi Rakyat Indonesia.
6. Al-Qur'an ini ditashihkan oleh ulama-ulama terkemuka di seluruh Indonesia yang menjamin kesempurnaan tulisan Al-Qur'an itu dengan membubuhi tanda tangannya pada akhir Al-Qur'an itu.
7. Al-Qur'an yang tersebut di simpan di dalam sebuah peti dengan ukuran yang indah menggambarkan kesenian Indonesia.
8. Al-Qur'an ini akan dipergunakan untuk: a) Setahun sekali untuk dibaca pada malam *Nuzulul Qur'an* tujuh belas Ramadhan. b) Pada penyempahan Presiden atau Wakil Presiden. c) Untuk memberi kesempatan kepada umum untuk membuat klise-klise yang dicetak di Indonesia.<sup>5</sup>

Setelah disepakati syarat-syarat tersebut, Salim Fachry seorang kaligrafer dan akademisi alumni Mesir ditunjuk sebagai penulis mushaf ini. Dari mushaf yang selesai itu, memang tidak semua syarat terpenuhi. Ini pun perlu adanya penelitian lebih lanjut mengapa demikian. Namun, dari syarat-syarat itu juga, sangat jelas kedudukan Al-Qur'an ini bertujuan untuk menunjukkan identitas Muslim Indonesia. Tentu penyebutan *Mushaf Republik Indonesia* sebagai saksi sejarah pasca kemerdekaan Indonesia sangatlah tepat.

### **Cikal Bakal Mushaf Standar Indonesia**

Jika merujuk pada buku *Sejarah Penulisan Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia* (2017), definisi Mushaf Standar Indonesia merupakan mushaf yang dibakukan cara penulisan, harakat, tanda baca, dan tanda waqafnya sesuai hasil yang dicapai dalam Musyawarah Kerja Ulama Ahli Al Qur'an yang berlangsung selama 9 kali, dari tahun 1974 sampai 1983. Kemudian mushaf ini dijadikan pedoman bagi mushaf yang diterbitkan di Indonesia.<sup>6</sup>

Dari definisi di atas, tentu kalimat paling terakhir yang menjadi perhatian utama. Mushaf Standar adalah mushaf yang menjadi pedoman untuk penerbitan. Sementara jika membaca kembali syarat terakhir dalam

penyalinan *Mashaf Republik Indonesia/ Mushaf Pusaka*, ternyata dulu bertujuan untuk dibuatkan klise yang kemudian bisa dicetak secara umum. Selain itu, dalam deskripsi yang terdapat di dalam manuskrip mushaf, Salim Fachry menyebut bahwa *Mashaf Republik Indonesia* hendak dijadikan sebagai mushaf imam.

“*Rājīna min Allāhi subhānahū wa ta’ālā an yakūna hadhā al mushāfu huwa al-imāmu wa yakūna marji’an mu’tamadan lilmashāhif allatī talī ba’dahū fī Indunisiyā*”

### **Artinya:**

Atas berkat Allah yang Maha suci, kami berharap agar mushaf ini menjadi mushaf imam yang dijadikan referensi resmi untuk mushaf-mushaf yang kelak diterbitkan di Indonesia.

Mushaf ini selesai pada tahun 1960, dan diresmikan juga saat peringatan *Nuzulul Qur’an* yang dihadiri oleh Presiden Soekarno. Sayangnya setelah peresmian itu, mushaf ini langsung disimpan di Istana Kepresidenan dan masjid Istana, sesekali juga dipamerkan dalam acara keagamaan. Namun harapan untuk menjadi mushaf referensi tidak berjalan dengan baik. Pun dalam buku *Sejarah Penulisan Mushaf Al-Qur’an Standar Indonesia* Lajnah Pentashihan Al-Qur’an tidak menyinggungnya.

Di luar dari itu, review ini ingin menunjukkan bahwa sebelum adanya Mushaf Standar Indonesia, *Mashaf Republik Indonesia/ mushaf Pusaka* ini pernah digadang-gadang sebagai mushaf Imam. Meski luput dari perhatian para pemerhati mushaf, dan juga kebijakan, namun sejarah mencatat mushaf inilah cikal bakal adanya Mushaf Standar Indonesia yang baru resmi pada tahun 1984.[]

---

<sup>1</sup> Aboebakar, *Risalah Bangsa Penglaksanaan Qur’an Pusaka Republik Indonesia*, (tanpa penerbit. 1952), 5.

<sup>2</sup> Mushaf Republik Indonesia BQMI.1.1.24.

<sup>3</sup> Aboebakar, *Risalah Bangsa Penglaksanaan Qur’an Pusaka Republik Indonesia*, (tanpa penerbit. 1952), 5-8

<sup>4</sup> M.C.Ricklef, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*, (Jakarta: Serambi 2007), 423 dan 433.

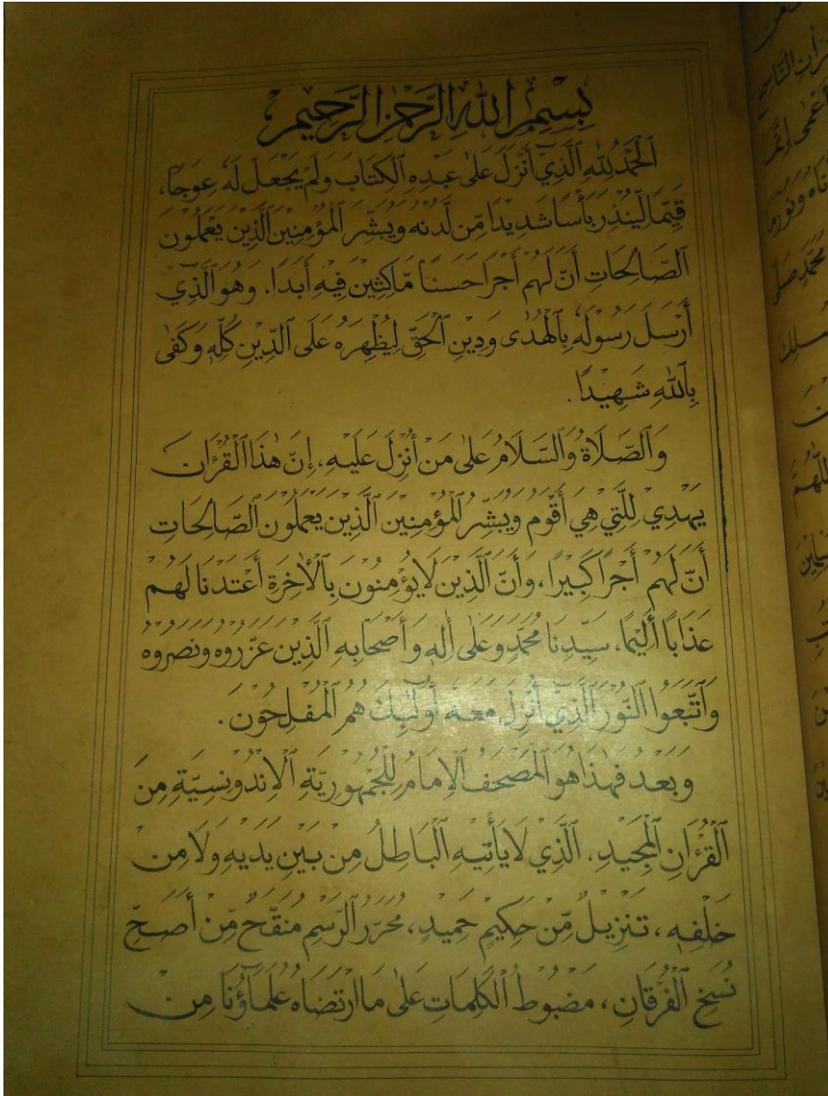
- <sup>5</sup> Aboebakar, *Risalah Bangsa Penglaksanaan Qur'an Pusaka Republik Indonesia*, (tanpa penerbit. 1952), 19
- <sup>6</sup> Muchlis M. Hanafi (Ed.), *Sejarah Penulisan Mushaf Al-Quran Standar Indonesia*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia, 2017), 11.

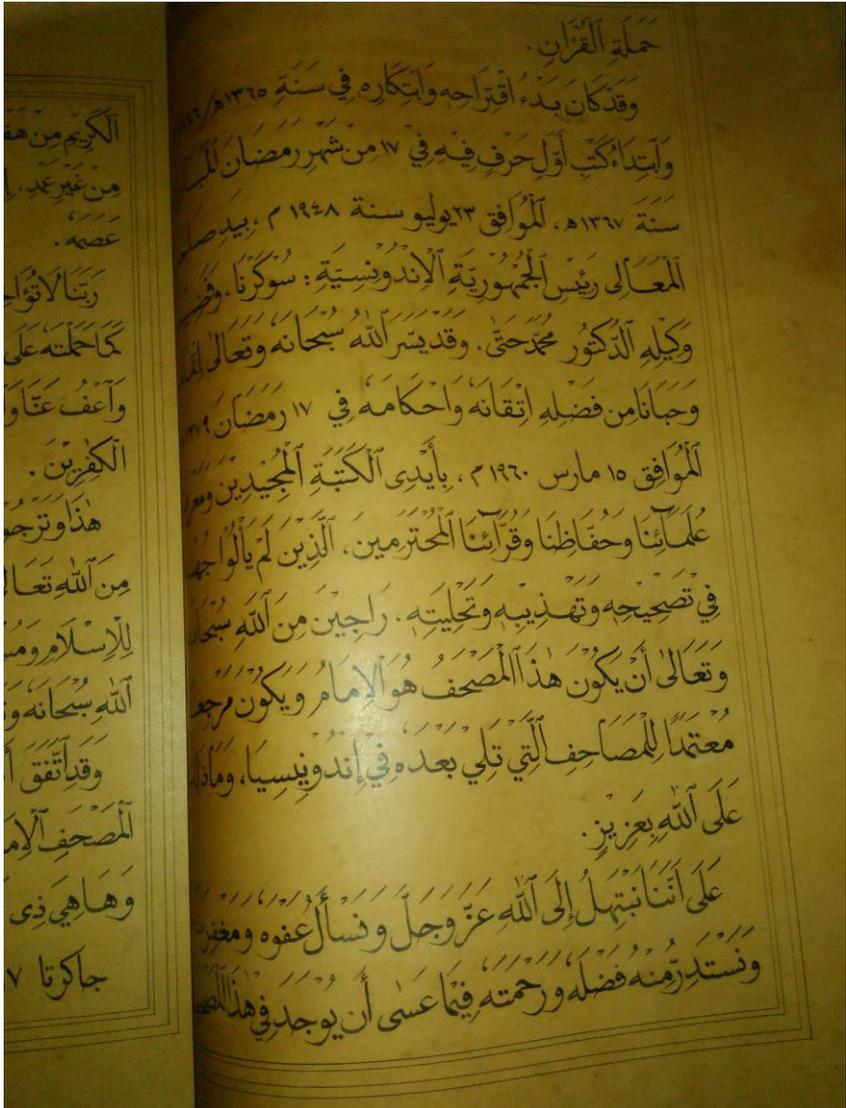
## ريفيرينسي

- Aboebakar, *Risalah Bangsa Penglaksanaan Qur'an Pusaka Republik Indonesia*, (Jakarta: Tanpa penerbit. 1952).
- Hanafi, Muchlis M. (Ed.), *Sejarah Penulisan Mushaf Al-Quran Standar Indonesia*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia, 2017).
- Mashaf Republik Indonesia BQMI.1.1.24.
- Ricklef, M.C. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*, (Jakarta: Serambi 2007).

Beberapa Foto Manuskrip *Mashaf Republik Indonesia* kode BQMI.1.1.24.







الكريم من هفوة على وجه السهم من غير قصد، أو كونه على غفلة  
من غير عمد، إذ لا كمال إلا لله وحده ولا عصمة إلا لمن  
عصمه.

ربنا لا تؤاخذنا إن نسينا أو أخطأنا، ربنا ولا تحمل علينا إصرا  
كما حملته على الذين من قبلنا ربنا ولا تحملنا ما لا طاقة لنا به  
وآغفر لنا واعرزنا وارحمنا أنت مولانا فانصرنا على القوم  
الكافرين.

هذا وتر جولة المصحف الإمام للخمسة الأندونيسية  
من الله تعالى بتقدريم هذا المصحف الكريم أنها قد خدمت  
للإسلام ومسلمي أندونيسيا وغيرها، خدمة برحمة من هارضا  
الله سبحانه وتعالى وأجر الثوابات.

وقد اتفق أفاضل علماءنا بأندونيسيا على اعتبار هذا  
المصحف الإمام صحيحا بعدد دقة المراجعة واتقان التصحيح  
وهاهي ذي توقيعاتهم:

جاكرتا ١٧ رمضان ١٣٧٩ هـ.

فينتيغي فيمبيلاجاران ف ا بيرباسيس اي-  
ليرنيغ دي ماسافانديمي چوفيد- ۱۹  
أفیف مفتاح البسار

مينيليسيك كاجيبان اسلام دان جيجارغ علماء  
نوسانتارا  
أجي سيتيبوان, س ت

جمع العير: أوساها ميغهمفون كيتاب  
تفسير سفانجاغ سيجاراه  
م. أفيف الدين دميطي

قيموذا دان ألام: اينتيغراسي ايدوكاسي  
كونسيرفاسي ليغكوغان هيدوف دان واريسان  
بودايا بيرباسيس فيساترين  
صراج العارفين صفي

سيجاراه القرأت السبع دي ايندونيسيا  
لايزه نور دييانا

قوسيسي فيميكيران فيمينيس فقيه الدين دالام  
فيتا ستودي اسلام كونتيمفورير  
أولفه زكيه

خير اكان سوسيو-اينتيليكتوال: پاي خيريه  
هشيم  
فترات المزيته

أكسيسستينسي تاريخات خلواتيه دي كابوقاتين  
سينجاي سولاويسي سيلاتان  
ربتنا دوي أيستونغيغياس & فاريداه

مصحف ريفوبليك ايندونيسيا؛ سكسي  
سيجاراه فسچا ميرديكا دان چيكال ساكال  
مصحف ستاندار ايندونيسيا  
زين العابدين سو عيب

ISSN 2621-4938  
e-ISSN 2621-4946

THE INTERNATIONAL JOURNAL OF  
**PeGON**  
ISLAM NUSANTARA CIVILIZATION

Volume 4 . issue 2 . 2020



ISLAM NUSANTARA CENTER